

Analisis Konflik Dan Dampak Keterbelakangan Dalam Akses Jaringan Internet Dan Listrik Di Desa Terate Yang Terikat Dengan PTPN XII Kotta Blater

Della Aprilia Kartika Putri

Sosiologi, Universitas Jember, Jember

Nanda Aulia Rahmawati

Sosiologi, Universitas Jember, Jember

Rahayu Rahmawati

Sosiologi, Universitas Jember, Jember

Korespondensi penulis : auliananda0203@gmail.com

Abstract. *Terate village, which is located near the PTPN XII Kotta Blater plantation company, is facing serious problems related to poor internet networks and electricity supplies. The aim of this research is to study the dynamics of conflict, how retarded access impacts people's lives. The analysis is based on Ralf Dahrendorf's conflict theory to understand inequality of access. This study will look at what caused conflict during the construction of internet and electricity network infrastructure in Terate Village, with special emphasis on the role of the economic power of PTPN XII Kotta Blater in causing conflict. In addition, we will investigate how limited access affects education, economic growth and social life in Terate Village. This research will use approaches such as interviews and surveys with the community to gain a better understanding of the dynamics of conflict in Terate Village. In addition, this research is expected to provide insight into the complexity of conflict and also provide recommendations with the aim of improving equality of access and quality of life.*

Keywords: *Underdevelopment Of Access, Social Conflict, Economic Growth*

Abstrak. Desa Terate, yang terletak di dekat perusahaan perkebunan PTPN XII Kotta Blater, menghadapi masalah yang serius terkait dengan jaringan internet dan pasokan listrik yang buruk. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari dinamika konflik bagaimana keterbelakangan akses berdampak pada kehidupan masyarakat. Analisis didasarkan pada teori konflik Ralf Dahrendorf untuk memahami ketidaksetaraan akses. Studi ini akan melihat apa yang menyebabkan konflik selama pembangunan infrastruktur jaringan internet dan listrik di Desa Terate, dengan penekanan khusus pada peran kekuatan ekonomi PTPN XII Kotta Blater dalam menimbulkan konflik. Selain itu, kami akan menyelidiki bagaimana keterbatasan akses mempengaruhi pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan kehidupan sosial di Desa Terate. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan seperti wawancara dan survei dengan masyarakat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika konflik di Desa Terate. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan tentang kompleksitas konflik serta juga dapat memberi rekomendasi dengan tujuan meningkatkan kesetaraan akses dan kualitas hidup.

Kata Kunci: Keterbelakangan Akses, Konflik Sosial, Pertumbuhan Ekonomi

PENDAHULUAN

Karyawan atau sumber daya manusia (SDM) merupakan satu-satunya aset perusahaan yang bernapas atau hidup disamping aset-aset lain yang tidak bernapas atau bersifat kebendaan seperti modal, bangunan gedung, mesin, peralatan kantor, persediaan barang, dsb (Istijanto, 2013). SDM merujuk kepada semua orang yang merupakan anggota atau penduduk dalam suatu wilayah, yang memiliki berbagai pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan potensi yang dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan. Untuk mengoptimalkan potensi SDM, bagaimanapun, akses yang memadai terhadap listrik dan jaringan internet sangat penting. Dalam banyak kasus, keterbelakangan ini telah menciptakan tantangan besar yang menghambat pemanfaatan penuh potensi SDM. Sampai hari ini, masih ada beberapa wilayah yang menghadapi masalah akses listrik dan internet. Dalam situasi seperti ini, ada ketidaksetaraan dalam hal informasi, pendidikan, kesempatan finansial, dan layanan kesehatan. Akibatnya, masyarakat di wilayah tersebut mungkin tidak dapat memanfaatkan potensi mereka sepenuhnya dan dapat menghadapi kesulitan dalam berpartisipasi dalam ekonomi global yang semakin terhubung dan berbasis pengetahuan. Dan hal ini menyebabkan masyarakat tidak setara dalam menggunakan teknologi, beberapa masyarakat mampu memanfaatkannya sepenuhnya, sementara yang lain terpinggirkan.

Dalam konteks globalisasi dan era digital, akses yang setara terhadap jaringan internet telah menjadi semacam hak dasar, yang memungkinkan individu dan komunitas untuk terlibat dalam perdagangan, pendidikan, inovasi, serta mendapatkan akses ke informasi dan peluang ekonomi. Sementara itu, listrik merupakan fondasi infrastruktur yang esensial dalam kehidupan sehari-hari, menggerakkan peralatan rumah tangga, industri, dan memberikan akses terhadap berbagai layanan yang mendasar. Desa-desa yang terhubung dengan perusahaan perkebunan (PTPN) sering kali menjadi saksi dari dinamika kompleks yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari penduduknya.

Desa Terate terletak di daerah yang terhubung dengan PT Perkebunan Nusantara (PTPN) XII Kotta Blater, ini adalah contoh nyata dari kompleksitas sosial dan ekonomi yang seringkali mengiringi keterbelakangan infrastruktur dasar di daerah pedesaan Indonesia. Penduduk Desa Terate yang terhubung ke PTPN XII di Kotta Blater bukan hanya bekerja di perkebunan tetapi juga menjadi bagian dari masyarakat yang bergantung pada infrastruktur dasar. Namun demikian, mereka sering mengalami keterbelakangan dalam mengakses listrik dan jaringan internet yang merupakan hak penting bagi masyarakat modern. Sebagai pekerja di PTPN XII, buruh memiliki peran strategis dalam produksi dan ekonomi desa. Kekuatan ekonomi PTPN dapat menyebabkan ketidaksetaraan kekuatan yang signifikan di desa, dan

hubungan kekuasaan di antara buruh, perusahaan, dan pemerintah dapat mempengaruhi akses terhadap listrik dan internet. Di sisi lain, penduduk desa, termasuk buruh, mungkin memiliki kepentingan dalam akses yang lebih baik terhadap infrastruktur listrik dan internet.

Keterbelakangan listrik dan jaringan internet, oleh karena itu, bukan hanya masalah teknis, melainkan juga merupakan isu konflik yang berkaitan dengan distribusi sumber daya dan akses terhadap teknologi yang dapat memberdayakan penduduk desa. Dalam hal ini peneliti akan menganalisis lebih lanjut bagaimana teori konflik Ralf Dahrendorf dapat membantu dalam menjelaskan dinamika sosial di Desa Terate yang terhubung dengan PTPN XII di Kotta Blater, khususnya dalam konteks keterbelakangan akses listrik dan internet. Peneliti akan menjelajahi konflik kepentingan, ketidaksetaraan akses, dan interaksi antara berbagai kelompok yang terlibat dalam upaya mengatasi keterbelakangan ini. Diharapkan, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kompleksitas masalah ini dan memberikan kontribusi dalam merumuskan solusi yang lebih berkeadilan.

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang kami terapkan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode riset atau metode penelitian yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena secara mendalam. Penelitian kualitatif berusaha memahami, mengeksplorasi dan mendalami tentang gejala-gejala atau fenomena yang akan diteliti, kemudian menafsirkan dan menyimpulkan gejala-gejala tersebut sesuai dengan konteksnya. sehingga nantinya akan dicapai sebuah simpulan yang objektif dan alamiah sesuai dengan gejala-gejala pada fenomena tersebut yang sifatnya subjektivitas. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua teknik utama, yaitu wawancara dan observasi lapangan. pendekatan kualitatif memberikan kesempatan untuk para peneliti memahami secara mendalam mengenai berbagai aspek dan fenomena yang diteliti. Melalui wawancara, kami dapat berinteraksi langsung dengan responden, dimana narasumber dapat berbicara mengenai pengalaman mereka, pandangan, dan pemahaman mereka mengenai topik penelitian. Sementara itu, dengan observasi lapangan memungkinkan kami untuk mengamati tindakan, interaksi, dan konteks fisik yang terlibat dalam fenomena tersebut. dengan menggabungkan kedua teknik penelitian ini, kami berharap dapat mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai subjek penelitian, memahami perbedaan dan kesamaan dalam perspektif yang ada, dan menganalisis konteks sosial budaya yang mempengaruhi fenomena yang diteliti.

TEORI

Teori konflik adalah teori yang kami terapkan untuk fenomena kali ini. Teori konflik sendiri merupakan alat analisis yang penting dalam memahami hubungan antara konflik dan dampak keterbelakangan akses jaringan internet dan listrik di Desa Terate yang terikat dengan PTPN XII Kotta Blater. Teori konflik adalah teori yang dimana fokus pemahaman terletak pada konflik sebagai salah satu sentral dalam hubungan sosial dan masyarakat. Teori ini menginvestigasi ketidaksetaraan, ketegangan, dan konflik yang muncul dalam masyarakat sebagai akibat dari perbedaan dalam kekuasaan, sumber daya, nilai, dan kepentingan antara individu atau kelompok antar masyarakat. Dengan menggunakan teori ini, teori konflik dapat membantu kita dalam menyelidiki berbagai aspek permasalahan yang mungkin menjadi sebuah sumber konflik antara masyarakat daerah dengan PTPN XII Kotta Blater, dimana permasalahan mereka adalah mengenai akses mereka terhadap layanan jaringan internet dan listrik.

Menurut Ritzer, G., Goodman, D. G (2016). Dahrendorf mengakui bahwa masyarakat tidak mungkin ada tanpa konflik dan konsensus yang merupakan prasyarat bagi masing-masing. jadi kita tidak mungkin berkonflik kecuali telah terjadi konsensus sebelumnya. Pandangan Dahrendorf mengenai peran konflik dan konsensus dalam masyarakat bahwa konflik dan konsensus merupakan faktor yang sangat penting dalam keberadaan suatu masyarakat. dalam hal ini, Dahrendorf menegaskan bahwa konflik dan konsensus saling bergantung satu sama lain. Sebelum adanya konflik sering kali terjadi tahap dimana konsensus sebelumnya diperlukan atau bahkan sudah ada. dengan kata lain, masyarakat sering kali mencapai konsensus atas beberapa masalah atau norma sebelum mereka mencapai titik dimana konflik itu muncul.

Konflik yang terjadi di Desa Terate dan PTPN XII Kotta Blater muncul karena adanya beberapa perbedaan kepentingan. dalam fenomena ini, konflik yang timbul adalah terkait dengan pemberian izin penggunaan lahan, kompensasi bagi warga desa dan pengaruh lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan PTPN XII Kotta Blater. Teori konflik dapat membantu kita dalam mengidentifikasi antar konflik yang mungkin terjadi dalam hubungan antara masyarakat Desa Terate dengan PTPN XII Kotta Blater. Konflik yang lain dari fenomena ini adalah tentang akses jaringan internet dan listrik di Desa Terate. Konflik ini dapat menyebabkan ketidaksetaraan dalam akses terhadap layanan-layanan tersebut, karena masyarakat mengalami kesulitan dalam memperoleh listrik dan wifi yang terbatas dan kurangnya dukungan pemerintah terhadap Desa Terate ini. Tujuan dari penggunaan teori

konflik ini adalah memahami bagaimana sebuah konflik dapat mempengaruhi struktur sosial, perubahan sosial, dan interaksi antar kelompok dan antar individu.

HASIL

Keterbelakangan akses

Analisis konflik dan dampak keterbelakangan dalam akses jaringan internet dan listrik di Desa Terate yang terikat dengan PTPN XII Kotta Blater mengungkapkan sejumlah permasalahan yang terkait dengan keterbelakangan akses di wilayah tersebut. Permasalahan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk ekonomi, pendidikan, dan kesenjangan digital. Takariani (2015) menyatakan bahwa kehadiran internet belum begitu dirasakan oleh masyarakat secara menyeluruh karena terhambat dengan lokasi yang kurang memadai. Keterbelakangan akses internet menjadi salah satu isu utama yang dihadapi oleh Desa Terate. Infrastruktur telekomunikasi yang terbatas, seperti kurangnya jaringan kabel serat optik atau sinyal seluler yang lemah, menjadi hambatan utama dalam memperoleh akses internet yang memadai. Dampaknya adalah masyarakat di Desa Terate mengalami keterbatasan dalam mengakses informasi global, peluang pendidikan online, dan potensi ekonomi digital. Mereka tidak dapat dengan mudah menjelajahi internet, berkomunikasi melalui media sosial, atau mengakses layanan online yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan mobilitas sosial. Masyarakat yang menggunakan internet untuk mengakses dan menghasilkan informasi baru yang akan berdampak pada kualitas hidup mereka (Kamila *et al.*, 2021).

Tarantang *et al.* (2019) menyatakan bahwa, dalam perekonomian kini, manusia harus dapat mengikuti kemajuan teknologi. Perwujudan dan gagasan tersebut menemukan cara untuk memudahkan keinginan manusia untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Dampak ekonomi juga sangat terasa akibat keterbelakangan akses internet di Desa Terate. Dalam era digital yang semakin berkembang, akses internet yang terbatas dapat membatasi kemampuan masyarakat untuk mengembangkan bisnis online, menjual produk atau jasa mereka secara luas, dan menjalin kemitraan dengan mitra bisnis di luar desa. Keterbatasan ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan kesenjangan ekonomi antara Desa Terate dan daerah lain yang memiliki akses internet yang lebih baik. Peluang untuk berpartisipasi dalam ekonomi digital yang sedang booming menjadi terbatas, sehingga masyarakat di Desa Terate kesulitan dalam meningkatkan pendapatan dan kemakmuran. Selain keterbelakangan akses internet, Desa Terate juga menghadapi masalah keterbelakangan akses listrik. Infrastruktur listrik yang tidak memadai atau tidak stabil dapat

menjadi kendala dalam memperoleh akses yang andal dan terjangkau terhadap listrik. Akibatnya, penggunaan teknologi digital seperti komputer, ponsel cerdas, atau peralatan elektronik lainnya yang memerlukan daya listrik untuk beroperasi menjadi terbatas. Hal ini tidak hanya mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat, tetapi juga sektor ekonomi, pendidikan, dan kesehatan di desa tersebut. Keterbatasan akses listrik dapat menghambat produktivitas usaha, penggunaan peralatan modern dalam proses pembelajaran, serta penyediaan layanan kesehatan yang memerlukan sumber daya listrik.

Dalam konteks pendidikan, keterbelakangan akses internet dan listrik memiliki dampak negatif yang signifikan. Hidayat (2014) menjelaskan bahwa, rata-rata siswa mahir menggunakan komputer dan internet, dan biasanya mereka menggunakan internet untuk menyelesaikan tugas dari guru. Kurangnya akses internet yang memadai menghambat akses ke sumber daya pendidikan online, kursus e-learning, dan platform pembelajaran jarak jauh. Ini mengakibatkan kesulitan bagi siswa dan guru untuk mengakses materi pembelajaran terbaru, berinteraksi dengan sumber daya edukatif digital, dan berpartisipasi dalam program pembelajaran jarak jauh. Selain itu, keterbatasan akses listrik juga dapat mempengaruhi penggunaan perangkat teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan komputer, proyektor, atau peralatan elektronik lainnya. Dengan demikian, kualitas pendidikan di Desa Terate dapat terganggu, dan kesempatan belajar bagi anak-anak dan remaja di desa tersebut menjadi terbatas.

Selain dampak ekonomi dan pendidikan, keterbelakangan akses internet dan listrik juga memperlebar kesenjangan digital antara Desa Terate dengan daerah perkotaan atau daerah yang memiliki akses yang lebih baik. Kesenjangan digital mencakup kesenjangan akses informasi, kesempatan kerja, kualitas pendidikan, dan akses layanan kesehatan. Dalam era digital yang semakin penting, keterbatasan akses internet dan listrik di Desa Terate dapat memperdalam kesenjangan digital antara desa tersebut dengan daerah perkotaan atau daerah yang memiliki akses yang lebih baik. Kesenjangan digital dapat mengakibatkan kesenjangan informasi, di mana masyarakat di Desa Terate memiliki akses terbatas terhadap informasi penting, berita terkini, atau pengetahuan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, kesenjangan dalam kesempatan kerja juga dapat terjadi, di mana masyarakat di Desa Terate sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang memanfaatkan teknologi dan keterampilan digital. Hal ini dapat menghambat mobilitas sosial dan meningkatkan kesenjangan ekonomi antara masyarakat di desa dengan masyarakat di daerah lain yang memiliki akses yang lebih baik. Sebab, Infrastruktur memainkan peran penting dalam

mendukung pembangunan ekonomi karena dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas baik untuk perusahaan maupun masyarakat (Purnomo *etc*, 2021).

Selama kesenjangan digital ini tetap ada, komunikasi dan informasi akan tidak merata dari pusat pemerintahan ke seluruh negeri (Nasution, 2016). Kesenjangan digital juga dapat mempengaruhi kualitas pendidikan di Desa Terate. Kurangnya akses internet dan listrik dapat menghambat akses ke sumber daya pendidikan digital, seperti e-book, materi pembelajaran interaktif, atau platform pembelajaran online. Siswa di Desa Terate mungkin tidak memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses informasi dan sumber daya pendidikan yang relevan dengan perkembangan teknologi dan informasi terkini. Hal ini dapat mengakibatkan kesenjangan dalam kualitas pendidikan antara Desa Terate dengan daerah lain yang memiliki akses yang lebih baik. Selanjutnya, kesenjangan digital juga dapat mempengaruhi akses layanan kesehatan di Desa Terate. Dalam era digital, banyak layanan kesehatan yang dapat diakses secara online, seperti konsultasi medis jarak jauh, pengiriman obat melalui aplikasi, atau pemantauan kesehatan menggunakan perangkat digital. Namun, dengan keterbatasan akses internet dan listrik, masyarakat di Desa Terate mungkin tidak dapat memanfaatkan layanan-layanan tersebut dengan mudah, sehingga mereka kesulitan dalam mendapatkan perawatan kesehatan yang berkualitas.

“Therefore, the state must ensure that the vulnerable social classes get the fulfillment of their needs equitably. One alternative way is to issue laws and policies that guarantee society to access resources and participate in developing them” (Rosa, 2023: 2775-2895)

Rosa (2023) dalam CSI Vol. 3 Issue 2 menjelaskan bahwa ketika masyarakat memiliki masalah mengenai akses sosial, keterbelakangan segala kebutuhan, dan tidak mendapatkan fasilitas hidup yang layak, maka pemerintah diharuskan membantu untuk menunjang beberapa kebutuhan yang menjadi pokok bagi masyarakat tersebut, apalagi PTPN yang mengelola desa Terate ini merupakan PTPN asli milik BUMN yang seharusnya dana pengelolaan tenaga kerja pun lebih mencukupi daripada PTPN swasta lainnya. Tetapi masih menjadi pertanyaan mengapa hal tersebut terjadi dan juga mengapa pemerintah tidak melakukan tindakan yang seharusnya sudah menjadi kewajiban mereka. Dari yang muncul hanya masalah listrik, akibatnya aspek aspek lain seperti pendidikan, budaya, sosial bahkan sampai permasalahan ekonomi.

Secara keseluruhan, analisis konflik dan dampak keterbelakangan akses jaringan internet dan listrik di Desa Terate yang terikat dengan PTPN XII Kotta Blater mengungkapkan bahwa keterbelakangan akses ini memiliki dampak yang luas dan beragam. Dampaknya mencakup aspek ekonomi, pendidikan, dan kesenjangan digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, perusahaan, dan masyarakat setempat, untuk meningkatkan infrastruktur telekomunikasi dan listrik di Desa Terate guna mengatasi keterbelakangan akses yang ada dan mengurangi kesenjangan digital.

Masyarakat Resiko

Masyarakat resiko merupakan suatu konsep yang memfokuskan pada suatu masyarakat, kelompok, atau individu yang rentan terhadap resiko atau kerentanan terhadap bencana, ancaman, atau dampak negatif. Masyarakat resiko adalah masyarakat yang menghadapi kehidupan yang penuh ketidakpastian. Ketidakpastian ini disebabkan oleh adanya risiko yang disebabkan oleh yang disebabkan oleh aktivitas manusia.

“Risk, like wealth, are the object of processes of distribution, which constitute “situations” - of danger or of class. In each situation we are dealing with quite different types of goods and problems of distribution. In the case of social wealth we are dealing with the question of consumer goods, income, education opportunities, possessions etc. as desirable scarcities.” (Beck, 1992).

Beck menekankan gagasan bahwa risiko, seperti halnya kekayaan. Risiko sebagai objek distribusi berperan penting dalam menciptakan “situasi yang berbeda-beda, dimana masing-masing menghadirkan jenis barang yang berbeda dan masalah yang berbeda” Beck mengemukakan gagasan bahwa dalam masyarakat modern saat ini, resiko menjadi karakter mendasar yang mempengaruhi setiap aspek kehidupan. Beck menekankan bahwa dalam masyarakat modern saat ini memiliki resiko yang kompleks, seperti dampak terhadap lingkungan, teknologi dan ekonomi yang sulit diprediksi serta dikelola.

Dalam masyarakat modern, risiko tidak hanya terbatas pada ancaman fisik seperti bencana alam, tetapi juga ancaman sosial yang timbul akibat kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan struktural dalam masyarakat. Beck menjelaskan bahwa kita hidup dimana lingkungan masyarakat resiko tidak dapat dihindari sepenuhnya, masyarakat harus belajar untuk beradaptasi dan mengelolanya.

“yaaa, intinya cuman butuh penerangan, kalo sudah ada penerangan berarti ada sinyal, nanti kalo ada penerangan ada sinyal bisa pake wifi, internet kan bisa, tapi kalo gaada penerangan-penerangan belum masuk desa manapun kan sudah meskipun terpencil kan sudah masuk semua peneranganny, cumam tiggal disini tok yang ga masuk.” (Surya, 23 September).

Dalam fenomena kali ini, masyarakat Terate mengalami keterbelakangan dalam akses jaringan internet dan listrik di desa tersebut, dimana desa tersebut terikat dengan PTPN XII Kotta Blater. Ketidakmampuan untuk mengakses jaringan internet dan listrik di Desa Terate dapat menyebabkan terbatasnya informasi, pendidikan, dan ekonomi. Dimana di era dimana konektivitas menjadi penting, kurangnya akses ini dapat menyebabkan masyarakat terpinggirkan dari berbagai kesempatan belajar, di Desa Terate sendiri sudah memiliki gedung sekolah dari TK-SMP, namun disana diperkirakan muridnya pun hanya sedikit. Salah satu narasumber menjelaskan bahwa, hanya ada anak sekitar 5 di bangku SMP.

Non-elites is embedded into the mass, meanwhile the mass is built upon social subject positions heterogenety. Youth are placed as exist in mass and specifically youth in this article is meant to discuss cultural articulation which is presented by educated youth, those who socially and structurally able to take education. Education is seen as part of how ideology massively is incepted to form mass docility in elite social formation. (Prasetyo & Rosa, 2014:851)

Kutipan tersebut mengeksplorasi dinamika kompleks antara non-elite dan massa, dengan menekankan peran penting pemuda terpelajar yang mampu mengenyam pendidikan secara sosial dan struktural. Pemuda terpelajar ini menjadi agen perubahan dalam membentuk artikulasi budaya, sementara massa, yang dibangun atas heterogenitas posisi subjek sosial, mencerminkan keberagaman dalam masyarakat. Pendidikan, dipandang sebagai instrumen ideologi, menjadi bagian integral dalam membentuk kepatuhan massa terhadap formasi sosial elit. Dalam konteks keterbelakangan akses pendidikan di Desa Terate yang terikat dengan PTPN XII Kotta Blater, ketergantungan pada struktur sosial dan kemungkinan ketidaksetaraan dalam distribusi sumber daya pendidikan dapat menciptakan tantangan signifikan bagi masyarakat lokal, memperkuat peran pemuda terpelajar dalam menghadirkan perubahan positif melalui peningkatan akses pendidikan. Anak-anak yang tinggal disana rata-rata keluar dari desa tersebut untuk menempuh pendidikannya, dikarenakan akses internet dan listrik tersebut sangat kurang, narasumber juga menjelaskan bahwa untuk fasilitas dan tenaga pendidik di desa tersebut sudah ada, namun karena akses listrik dan jaringan internet

yang terbatas, sekolah tersebut tidak dapat berjalan dengan semestinya, apalagi saat ini dalam melaksanakan ujian, sudah menggunakan internet, maka dari itu ini yang mengakibatkan orang tua disana menyekolahkan anaknya di luar desa tersebut.

Prasetyo (2017) mengungkapkan bahwa, dalam kajian tentang masyarakat dengan berbasis pada sektor jasa, negara berkembang ditempatkan dalam posisi yang kurang menguntungkan. Hal itu terjadi ketika negara berkembang ditempatkan pada konteks lokal, yakni lokalitas dalam suatu negara yang terbentuk dengan ketergantungan dan ketimpangan modal. Desa Terate, yang terikat dengan PTPN Kotta Blater, mungkin mengalami keterbelakangan dalam akses teknologi seperti internet dan listrik karena ketergantungan pada pihak-pihak yang memiliki kontrol atas sumber daya tersebut, kendali atas infrastruktur teknologi berada ditangan pihak eksternal seperti PTPN XII yang tidak memprioritaskan permasalahan ini, sehingga menjadikan akses terhadap internet dan listrik mungkin akan dibatasi. Desa-desa yang terikat dengan industri besar seringkali tidak mendapatkan alokasi yang memadai dari sumber daya tersebut. Penyediaan akses yang merata terhadap listrik dan internet bisa membantu masyarakat Terate untuk memerangi keterbelakangan ekonomi dan sosial di wilayah tersebut.

*“ya masalah ekonomi lah yang terutama, soalnya desa ini terikat, maksudnya terikat ya harus kerja untuk tinggal disini, yaa salah satu lah, pekerjaan nya yaa tani. Listrik itu yang utama ee, disini masih hidup mba, yang disana gakuat mba diesel nya jadi ga ada listrik”
(Anang, 15 Oktober)*

Dengan keterbelakangan akses internet juga bisa membatasi akses terhadap pelayanan kesehatan. Diketahui juga, akses kesehatan di Desa tersebut juga sangat jauh, harus keluar dari desa tersebut untuk mendapatkan layanan kesehatan yang memadai. Tidak adanya akses listrik juga mempengaruhi masyarakat disana. Listrik merupakan fondasi dari perkembangan teknologi dan kehidupan sehari-hari. ketika akses terhadap listrik terbata, hal ini juga membatasi penggunaan peralatan rumah tangga, pertumbuhan usaha dan inovasi teknologi. Kurangnya akses listrik juga mempengaruhi kenyamanan dan produktivitas masyarakat sehari-hari, di desa ini, akses listrik hanya menyala di waktu yang telah ditentukan oleh pihak yang terkait.

*“yaa, ya kerjasama sama apa itu, keponakan saya, soalnya wifi ini gabisa mba ke rumah-rumah, butuh listrik, ini aja pake apa itu tenaga surya.”
(Anang, 15 Oktober)*

Kurangnya perkembangan akses terhadap internet dan listrik pada akhirnya dapat memperlebar kesenjangan antara masyarakat perkotaan dengan masyarakat pedesaan. Pentingnya kemajuan teknologi dan akses terhadap pelayanan dasar seperti listrik dan internet menjadi harapan yang utama bagi masyarakat Desa Terate, karena dengan adanya internet dan Listrik akan memudahkan masyarakat melakukan kegiatan mereka sehari-hari, sekolah-sekolah dapat digunakan dengan baik dan kemudahan masyarakat dari luar untuk datang ke tempat-tempat wisata di Desa Terate. Dengan adanya kasus-kasus seperti ini diharapkan pihak PTPN XII Kotta Blater dapat mencari solusi untuk mengatasi keterbelakangan akses yang kurang memadai ini guna memastikan kesetaraan peluang dan kesejahteraan masyarakat Desa Terate yang terikat dengan PTPN XII Kotta Blater.

KESIMPULAN

Oleh karena itu, fenomena keterbelakangan akses internet dan jaringan listrik di Desa Terate, yang terkait dengan PTPN XII Kotta Blater, menggambarkan kompleksnya tantangan pembangunan infrastruktur dan pemerataan sumber daya di tingkat lokal. Ketimpangan ini, sebagaimana tercermin dalam kutipan tentang masyarakat yang berbasis pada sektor jasa dan ketergantungan pada elit, menciptakan ketimpangan dalam akses terhadap kesempatan pendidikan, ekonomi, dan kemajuan teknologi. Untuk mengatasi kesenjangan ini diperlukan upaya kolaboratif antar pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, dunia usaha dan masyarakat lokal, untuk memastikan alokasi sumber daya yang lebih adil dan mendukung pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan. Dengan demikian, Desa Terate dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam mengatasi tantangan keterbelakangan, menciptakan lingkungan yang inklusif dan membuka pintu kemajuan yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Beck, U. (1992). Modern society as a risk society. *The Culture and Power of Knowledge. Inquiries into Contemporary Societies*, 199-214.
- Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif.
- Rosa, D. V. (2023). Leave No One Behind: A Tagline That Needs to Be Done. *Journal of Contemporary Sociological Issues*. Vol.3 Issue 2
- Hadiyat, Y. D. (2014). Kesenjangan Digital di Indonesia (Studi Kasus di Kabupaten Wakatobi). *Jurnal Pekommas*, 17(2), 81-90.
- Istijanto, M. M. (2013). Riset sumber daya manusia. Gramedia Pustaka Utama.

- Kamilla, S., Sasana, H., & Sugiharti, R. (2021). Pengaruh Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2012-2019. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 3(2), 619-631.
- Kusvianti, P., Ashari, A. P. R., & Izzah, A. N. (2023). Pandangan Ulrich Beck Tentang Risiko dan Ketidakpastian yang Dialami Oleh Masyarakat Modern. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 23(1), 149-163.
- Nasution, R. D. (2016). Pengaruh kesenjangan digital terhadap pembangunan pedesaan (rural development). *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 20(1), 31-44.
- Prasetyo, H. (2017). Ruang Abstrak Pemangku Adat: Narasi Elite Dan Re-Tradisionalisme Komunitas Using. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 2(2), 74-87.
- Prasetyo, H., & Rosa, D. V. (2014). Space For Cultural Articulation: Voicing the Local in Commodity Transformation.
- Purnomo, S. D., Wijaya, M., & Setiawan, H. (2021). Infrastruktur dan Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Majalah Imiah Manajemen dan Bisnis*, 18(1), 10-19.
- Ritzer, G., & Goodman, D. G. (2016). *Teori Sosiologi*. Kreasi Wacana.
- Takariani, C. S. D. (2015). Opini nelayan tentang akses informasi publik. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 18(2).
- Tarantang, J., Awwaliyah, A., Astuti, M., & Munawaroh, M. (2019). Perkembangan sistem pembayaran digital pada era revolusi industri 4.0 di indonesia. *Jurnal al-qardh*, 4(1), 60-75.